

**PEMBINAAN GENERASI MUDA DALAM MENGATASI KENAKALAN  
REMAJA DI DESA TARIPA KECAMATAN ANGKONA  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**RUKYATUL LAELI**  
NIM 06.19.2.0086

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

**PEMBINAAN GENERASI MUDA DALAM MENGATASI KENAKALAN  
REMAJA DI DESA TARIPA KECAMATAN ANGKONA  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**RUKYATUL LAELI**  
NIM 06.19.2.0086

Di bawah Bimbingan:

- IAIN PALOPO**
1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
  2. Dra. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2 0 1 1**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RUKYATUL LAELI**  
NIM : 06.19.2.0086  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

**IAIN PALOPO** Palopo, 15 Maret 2011

Penyusun,

**RUKYATUL LAELI**  
NIM. 06.19.2.0086

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RUKYATUL LAELI**  
NIM : 06.19.2.0086  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 15 Maret 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

# IAIN PALOPO

**Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**  
NIP 19610711 199303 2 002

**Dra. Baderiah, M.Ag.**  
NIP 19700301 200003 2 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 15 Maret 2011

Kepada Yth.  
**Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **RUKYATUL LAELI**  
NIM : 06.19.2.0086  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi  
Kenakalan Remaja di Desa Taripa Kecamatan  
Angkona Kabupaten Luwu Timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

# IAIN PALOPO

Pembimbing I

**Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**  
NIP. 19610711 199303 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

Jl. Agatis Telp. 0471-22076 Fax. 0471-325195 Kota Palopo  
e-mail : [stainplp@yahoo.co.id](mailto:stainplp@yahoo.co.id)

Nomor : Istimewa Palopo, 06 Februari 2011  
Lamp. : 1 (satu) Eksp  
Perihal : **Permohonan Pengesahan Draft**

K e p a d a  
Yth. **Bapak Ketua STAIN Palopo**  
Di -  
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **RUKYATUL LAELI**  
NIM : 06.19.2.0086  
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI  
Judul : ***Pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi Kenakalan Remaja  
di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur***

Mengajukan permohonan kepada bapak/ibu, kiranya berkenan mengesahkan  
Draf/Judul Skripsi.

Demikian permohonan kami, atas perkenan Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I

Yang bermohon

**Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**  
NIP 19610711 199303 2 002

**Rukyatul Laeli**  
NIM 06.19.2.0086

Pembimbing II

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Dra. Baderiah, M.Ag.**  
NIP 19700301 200003 2 003

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

Mengetahui  
An. Ketua STAIN Palopo  
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP 19670516 200003 1 002

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologinya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muhammad selaku Kepala Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupraten Luwu Timur, beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada Orang tua dan saudara yang turut memberi bantuan baik materi maupun non materi dalam kesuksesan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada rekan-rekan penulis yang telah memberikan motivasi dan bantuannya selama penulis bersama-sama menyelesaikan studi di Kampus ini STAIN Palopo.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

**IAIN PALOPO** Palopo, 15 Maret 2011

Penulis

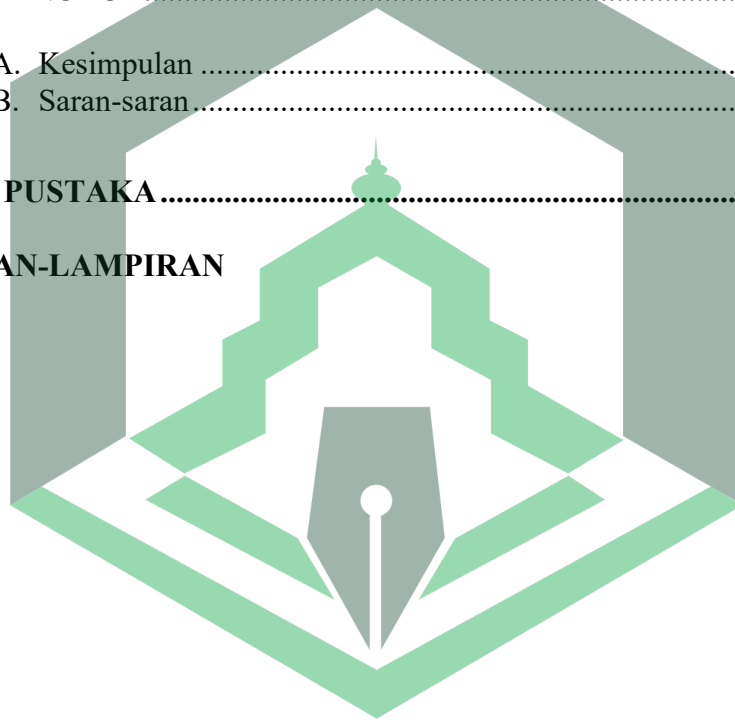


## DAFTAR ISI

*Halaman :*

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Problematika Generasi Muda.....	7
B. Upaya Pembinaan Generasi Muda.....	16
C. Pentingnya Agama Islam terhadap Pembinaan Generasi Muda .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Desain Penelitian.....	33
B. Variabel Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Populasi dan Sampel .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	37

<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Langkah-langkah yang Ditempuh untuk Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Angkona.....	42
C. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Diri Remaja di Desa Taripa.....	52
D. Faktor-faktor yang Menghambat Pembinaan Generasi Muda dan Upaya Mengatasinya.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Laeli, Rukyatul, 2011. “Pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”.** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. dan Pembimbing (II) Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Generasi Muda, Kenakalan Remaja, Desa Taripa Kec. Angkona.

Skripsi ini membahas tentang pembinaan generasi muda dalam mengatasi kenakalan remaja di desa Taripa kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur, penelitian ini mengangkat masalah tentang (a) langkah-langkah apakah yang dilakukan dalam mengantisipasi kenakalan remaja khususnya di Kec. Angkona, (b) Faktor-faktor apa yang menghambat dalam pembinaan generasi muda dan bagaimana upaya mengatasinya. Selain itu penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk peran serta orang tua di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang akurat tentang hal-hal yang diteliti. 2) Dokumentasi, atau pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan. 3) Angket, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden. Selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pembinaan generasi muda dalam mengatasi kenakalan remaja di desa Taripa dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda dengan cara penyelenggaraan pendidikan bagi para remaja dengan menanamkan sikap tenggang rasa, toleransi serta latihan hidup tertib dan teratur, hal ini dimaksudkan sebagai program pembelajaran pembentukan perilaku anak sehingga anak dapat melakukan kebiasaan yang baik sehingga terhindar dari kenakalan remaja yang sangat merugikan generasi muda.

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Taripa .....	39
Tabel 4.2	Kondisi Penduduk Desa Taripa Menurut Tingkat Pendidikan .....	40
Tabel 4.3	Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	41
Tabel 4.4	Penyuluhan dan Bimbingan terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur .....	56
Tabel 4.5	Apakah Orang Tua Sering Memberikan Teguran Ketika Anak yang Melakukan Pelanggaran .....	57
Tabel 4.6	Strategi Orang tua dalam Pola Penanaman Sikap Tenggangrasa, Hidup Teratur dan Tertib di Desa Taripa .....	58
Tabel 4.7	Strategi dalam Penerapan Kedisiplinan dalam Mematuhi Aturan di Desa Taripa .....	58
Tabel 4.8	Strategi Orang tua dalam Pola Penerapan Kebiasaan Spontanitas Pengendalian Emosi Remaja di Desa Taripa .....	59



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Remaja adalah suatu ungkapan atau predikat yang diarahkan kepada manusia atau kelompok manusia yang berusia antara 12 (dua belas tahun) hingga berfungsi menjadi manusia dewasa yang kreatif dan bertanggung jawab dalam lingkungan hidup atau masyarakat di mana ia berada.

Setiap lingkungan masyarakat, mempunyai pengertian atau tanggapan yang berbeda-beda tentang “remaja”, masyarakat yang telah maju mempunyai pandangan yang berbeda dengan masyarakat desa tentang remaja. Masyarakat yang telah maju melihat masa remaja itu cukup panjang, sedang masyarakat desa yang masih sederhana, masa remaja itu sangat singkat.<sup>1</sup> di samping perbedaan itu, ada pula persamaannya. Persamaan itu dapat dilihat bahwa akhir masa remaja dan permulaan masa dewasa ketika seseorang telah memasuki dunia perkawinan.

Dapat dilihat dalam masyarakat bahwa remaja memiliki kekuatan dan remaja lebih banyak jumlahnya daripada orang tua dan secara lahiriyah umur remaja perlu dibekali dengan persiapan yang mantap yaitu karakter yang baik dan demi masa depan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diharapkan dari para orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk selalu bersikap baik dan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 9.

memberikan contoh sifat-sifat terpuji terutama dalam pergaulannya dengan para remaja sehingga bila remaja masa kini dapat diarahkan menjadi orang yang berbudi, maka akan baik pulalah harapan masa datang begitupun masa sebaliknya. Oleh karena itu dalam memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu menjaga dan memperhatikan anaknya serta memelihara dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Firman Allah swt., dalam QS. at-Tahrim (66) : 6



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut di atas, memberikan indikasi bahwa orang tua merupakan penanggung jawab terhadap anak-anaknya, dalam mendidik dan memelihara mulai dari kecil hingga dewasa.

Telah menjadi masalah umum kehidupan masa remaja itu, karena di samping memberikan gambaran-gambaran kebahagiaan yang dapat ditemui, namun memberikan pula gambaran-gambaran rasa tekun akan keberadaan remaja itu. Dalam kemajuan elektronik sekarang ini memungkinkan remaja melakukan hal-hal yang kurang baik bagi pertumbuhan jiwa raganya, misalnya adanya film-film, atraksi-atraksi yang apat dilihat melalui televisi, vidio, dan aebagainya, semuanya dapat

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa, 2001), h. 951

berakibat negatif ataupun mungkin positif dalam pertumbuhan remaja. Namun telah menjadi kenyataan bahwa kemajuan teknologi dalam masalah elektronik itu sudah memberi gambaran negatif pada remaja utamanya remaja yang tidak mendapat didikan keagamaan yang matang dari orang tuanya ataupun masyarakat lingkungan hidupnya.

Kenakalan remaja di kalangan generasi muda adalah suatu kenyataan dan semakin nyata zaman modern ini dan bilamana membaca surat-surat kabar dan media lainnya akan terbaca dan terdengarlah berita mengenai remaja-remaja yang nekat melakukan tindakan-tindakan kenakalan, malah sebahagian besar diantaranya sudah menjurua ke arah kejahatan. Banyak anak-anak yang sudah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma-norma, dan sudah terlibat pencurian, perkelahian antara kelompok remaja dengan kelompok remaja lainnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Fathir (35): 6



Terjemahnya:

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah Ia musuhnya karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala.<sup>3</sup>

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan ini hendaknya jangan terbawa oleh hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kepada

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 696.

kesesatan karena kesemuanya itu adalah upaya syaitan untuk mengajak manusia ke dalam golongannya sendiri.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari uraian-uraian tersebut di atas, maka dalam penyuaunan akripai ini, penulis mencoba merumuskan dan membatasi permasalahan adapun yang menjadi batasan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Langkah-langkah apakah yang dilakukan dalam mengantisipasi kenakalan remaja khususnya di Kecamatan Angkona ?
2. Faktor - faktor apa yang menghambat dalam pembinaan generasi muda dan bagaimana upaya mengatasinya ?

### ***C. Pengertian Judul***

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang skripsi ini, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu tentang pengertiannya untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pengertiannya intrepretasi dalam pembahasannya. untuk itu akan dikemukakan beberapa pengertian tentang judul yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini.

Pembinaan yang diambil dari kata dasar “bina” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang berarti pembangunan (negara, dsb), pembaharuan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 141



Mengenai kata generasi muda itu terdiri dari dua kata yaitu generasi dan muda. kata generasi berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan, turunan ....<sup>5</sup> sedang kata muda artinya belum sampai setengah umur dan golongan orang muda sebagai lawan dari kata tua.<sup>6</sup>

Kata menanggulangi yang diambil dari kata tanggulang yang artinya manahan (serangan, kesukaran dan sebagainya).<sup>7</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang telah, meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan persaingan dan perjuangan untuk kepentingan hidup dan tanggung jawab penuh.<sup>8</sup>

Jadi generasi muda adalah angkatan yang akan melanjutkan pembangunan dimasa datang, maka perlu mendapat binaan untuk menaggulangi kenakalan remaja adalah tumpuan harapan untuk melanjutkan peduagan bangsa di masa mendatang.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengantisipasi kenakalan remaja khususnya di Kecamatan Angkona.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 124

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 654

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 1013

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 477

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pembinaan generasi muda dan bagaimana upaya mengatasinya.

### ***E. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat ilmiah, bahwa remaja sebagai sumber daya manusia perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembinaannya. Oleh karena itu, melalui skripsi yang sangat sederhana ini, penulis berupaya untuk memberikan motivasi, informasi-informasi serta ide-ide tentang pembinaan generasi muda dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya di Kecamatan Angkona.

2. Manfaat praktis, diharapkan skripsi ini dapat memberikan jalan keluar yang dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat walaupun bentuknya sangat sederhana, diharapkan skripsi ini mampu memberikan pola pikir atau ide-ide yang sifatnya membangun.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Problematika Generasi Muda*

Membahas masalah generasi muda atau remaja, berarti bicara tentang terdapatnya macam-macam gejala perubahan yang timbul dalam diri remaja itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa :

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, fikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual, biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun. Karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.<sup>1</sup>

Problem remaja merupakan topik di negara manapun di seluruh dunia. Negara-negara super modern pun masih saja mempunyai persoalan dengan perkembangan remajanya.

Masa remaja adalah masa peralihan di mana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya dan akan terlihat perubahan kepribadian, yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Remaja dalam masa peralihan ini, sama halnya seperti pada masa anak mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian dan peranan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Problematika Kenalan Remaja di Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 35-36

didalam maupun di luar lingkungan. Kegoncangan jiwa pada diri remaja kadang berakibat fatal dalam kehidupannya bila tidak terkontrol dan sebaliknya jika masa kegoncangan lingkungannya dengan nilai positif.<sup>2</sup>

Adapun hal-hal yang bersamaan dialami oleh setiap remaja antara lain :

1. Perkembangan Jasmani
2. Perkembangan Emosi
3. Perkembangan Mental

Untuk mendidik anak di dalam generasi Islam, maka peranan keluarga sangat besar fungsinya sebagai sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian kita tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Olehnya itu dalam Islam memberikan tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, khususnya generasi muda mengikuti beberapa aspek, yaitu :

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek - aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para keluarga rumah tangga. Memberikan pendidikan agama dan spiritual ini berarti memberikan kekuatan yang bersifat naluri yang ada melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan akhlak yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, yang pertama sekali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian kepada

---

<sup>2</sup> Masruhim Parukkai, *Dari Remaja untuk Remaja*, Buku I (Ujung Pandang: SKM Pos Makassar, 1991), h. 97.

Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para Nabi dan Rasul-rasul Allah, percaya hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah swt.<sup>3</sup> Dengan adanya pembelajaran ataupun nasehat-nasehat seperti ini, maka anak dapat memahami dari pada arti tujuan hidup sebagai manusia di atas muka bumi, yang percaya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Abdullah Nasikh Ulwan, mengatakan bahwa Rasulullah memberi petunjuk tentang pendidikan anak antara lain :

- 1). Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat “*La ilaha illallah.*”

Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan yang pertama diperdengarkan kepada anak sebagai dasar dalam mengingatkan anak pada pondasi iman dan tauhid.

- 2). Mengenalkan hukum halal-haram

Pengajaran hukum tentang halal-haram. Diajarkan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan pelaksanaan sholat, melarangnya untuk berdusta, adu domba, mencuri dan melihat kepada apa yang diharamkan Allah, sehingga anak akan tumbuh dalam keadaan demikian dan terbiasa ketika dewasa.

**IAIN PALOPO**

- 3). Mendidik anak membaca al-Qur’an

Sepantasnya bagi orang tua untuk memulai pelajaran bagi putra-putrinya dengan al-Qur’an sejak dini. Yang demikian itu untuk menanamkan pada mereka bahwa Allah adalah *Rabb* mereka dan al-Qur’an adalah firman-Nya. Menancapkan

---

<sup>3</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Cet. III; Bandung: al Bayan, 1996), h. 69.

ruh al Qur'an pada hati-hati mereka dan cahaya al-Qur'an pada pikiran-pikiran mereka, sehingga mereka tumbuh di atas kecintaan kepada al-Qur'an.<sup>4</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bagi anak-anak sangat penting dan strategis karena posisinya merupakan sumber keutamaan dan motivasi segala kemampuan. Bahkan pintu utama bagi anak untuk memasukkan agama Islam kedalam jiwa anak. Tanpa dengan pendidikan agama yang baik, maka anak tidak akan mengenal tanggung jawabnya kepada Allah sebagai manusia di muka bumi. Mereka tidak akan dapat mewujudkan makna kemanusiaan yang utama, tidak dapat berbuat yang ideal dan mulia, ia akan seperti binatang yang pikirannya hanya tertuju untuk menutupi laparnya, memuaskan keinginan hawa nafsunya, dan saling memangsa sesamanya. Sehingga Allah memberikan gambaran terhadap orang-orang yang jauh dari agama Allah, seperti yang ada dalam QS. Muhammad (47) : 12.

Terjemahnya :

“Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-

<sup>4</sup> Imam al-Gazali, *Mau'izah al-Mukminin Min Ihya' 'al Ulumu al-Din*, (Cet. V; Bandung: Diponegoro, 1975), h. 534.

senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka”.<sup>5</sup>

Olehnya itu kepada keluarga, hendaklah mempergunakan kesempatan diwaktu anak masih kecil untuk membekali mereka dengan dasar-dasar ajaran agama seperti pemahaman akan rukun iman dan rukun Islam dengan tepat memberikan keteladanan sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah swt.

#### b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan dengan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan apabila pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut agama, maupun sebaliknya.

Salah satu pernyataan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa “Hampir sepakat filosofi pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak”.<sup>6</sup> Pendidikan Islam memberikan peranan yang sangat penting terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa.

Mohammad Athiyah al-Abrasyi, menjelaskan bahwa untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa cara antara lain :

#### 1). Pendidikan secara langsung

<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa, 2001), h. 403.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al Husna Zikra, 1995), h. 373

Yang dimaksud pendidikan secara langsung ialah, mempergunakan petunjuk, terutama nasehat dengan menyebut manfaat dan bahaya dari suatu perbuatan, menuntunnya ke arah budi pekerti yang mulia dan menghindari dari hal-hal yang tercela.<sup>7</sup>

Untuk pendidikan akhlak ini sering kali digunakan dalam bentuk sajak-sajak dan syair-syair karena mempunyai alur yang indah, pengaruh dan kesan yang mendalam kepada jiwa anak.

Salah satu contoh dari sajak atau syair tersebut :

- a). Sopan santun adalah warisan yang terbaik,
- b). Budi pekerti yang mulia adalah tempat sejati,
- c). Kata mufakat adalah pujian yang terbaik,
- d). Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan,
- e). Akal adalah harta yang bermanfaat,
- f). Tidak ada bencana yang lebih besar kecuali kejahilan
- g). Tidak ada kawan yang lebih terpercaya selain dari musyawarah, dan
- h). Tidak ada kesunyian yang lebih buruk selain dari mengganggu diri sendiri.<sup>8</sup>

Dari uraian syair di atas dapat dipahami bahwa, dalam mendidik anak selalu diajarkan bersopan santun yang merupakan akhlak yang mulia, menanamkan budi pekerti adalah perbuatan terpuji, bermufakat adalah keputusan yang baik, ijtihad merupakan transaksi yang menguntungkan, mempunyai akal yang sehat adalah berpikir untuk berusaha, bencana yang paling besar adalah berbuat kejahilan,

<sup>7</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, Diterjemahkan H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*" (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 107.

<sup>8</sup> Haim G. Ginott, *Memerakan Hubungan Anda dan Anak - Anak* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 1984), h. 76.



mengumpulkan setiap pendapat untuk dimusyawarakan, dan memuji diri adalah perbuatan tidak terpuji.

## 2). Pendidikan secara tidak langsung

Arti pendidikan secara tidak langsung adalah dengan jalan memberi petua kepada anak dengan memberi nasehat, mencegah mereka menonton film-film atau permainan yang tidak layak ditonton oleh anak-anak maupun dari hal-hal yang mempengaruhi jiwa anak, dan sebaliknya seorang keluarga hendaknya memberi contoh-contoh ahklak yang terpuji seperti berkata benar, berani ikhlas, adil dan jujur dalam bertindak.

Sebagai contoh dalam hal ini, anak pada umumnya memiliki dorongan meniru ucapan-ucapan, perbuatan gerak - gerak dari orang berhubungan erat dengannya, oleh sebab itu, sangat diharapkan kepada para keluarga agar selalu memelihara akhlaq, dan menghindari setiap perkataan maupun perbuatan yang tercela. Uthbah bi Abi Sofyan pernah berwasiat kepada seorang guru anaknya “Hendaknya anda memperbaiki anak saya, seperti memperbaiki dirinya sendiri, kesalahan anak itu terkait dengan kesalahan anda sendiri. Sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang anda anggap baik, begitu pula sebaliknya sesuatu yang tercelah menurut anda.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 77.

Jadi perbuatan akhlak yang baik pada anak kita tanamkan sejak kecil. Membiasakan sesuatu yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela sehingga tercapai tujuan pendidikan anak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.



**IAIN PALOPO**

### c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu pendidikan yang penting, yang tidak dapat terlepas dari pendidikan rohani. Pendidikan jasmani ini dimaksudkan sebagai pendidikan yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dan kesehatan anak.

Islam telah memberikan anjuran kepada kita tentang pentingnya menjaga kesehatan jasmani agar tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani dan rohani serta bersemangat. Dalam firman Allah swt., telah disebutkan pentingnya menjaga keseimbangan tubuh QS. al-A'raf (7) : 31 :



Terjemahnya :

“Makan dan minumlah kamu tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan.”<sup>10</sup>

Dari ayat tersebut di atas memberi bermakna, kepada manusia terhadap pentingnya :

1). Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot dan urat syaraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.

2). Memupuk perasaan sosial seperti tolong menolong dan kesetiawakanan yang dapat dicapai melalui kerjasama (kerja kelompok).

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *op cit.*, h. 122.

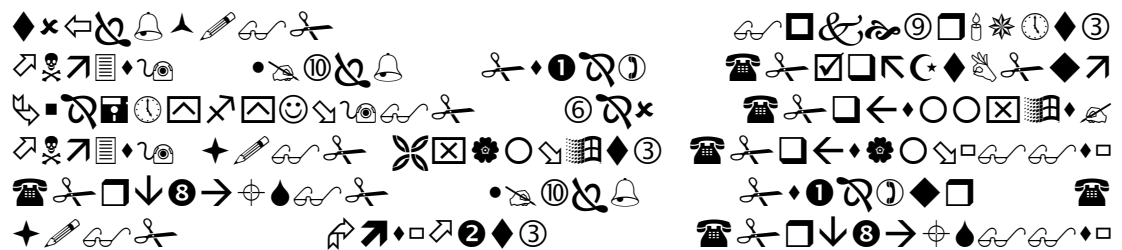
3). Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan, daya ingatan, motivasi dan kemauan dan sebagainya.

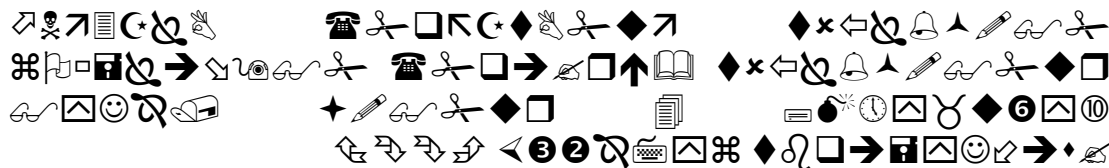
d. Pendidikan Akal

Pendidikan akal merupakan pendidikan yang sangat penting dari pendidikan yang lainnya. Jika pendidikan agama adalah pendidikan pembentukan dasar, pendidikan jasmani adalah persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, maka pendidikan akal bertujuan menyadarkan dan memberdayakan hati dan pikiran. Jadi apa yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah membentuk pemikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti ilmu perhitungan, ilmu pasti, ilmu alam dan peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan akal adalah suatu kesatuan dari pendidikan lainnya yang telah disebutkan. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut. Islam telah memberikan petunjuk terhadap orang tua khususnya keluarga, agar memperhatikan pendidikan dan perkembangan anak dengan mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang sifatnya umum maupun yang sifatnya khusus.

Dalam firman Allah swt., memberikan derajat orang-orang beriman dan berilmu dalam QS. al-Mujadalah (58) : 11 :





Terjemahnya :

Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>11</sup>

Dengan demikian setiap keluarga dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya tatkala anak itu mulai tumbuh dan meniru semua tingkah laku keluarganya bahkan selalu bertanya tentang sebab sesuatu, atau benda dan peristiwa.

#### e. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang dimaksudkan disini adalah pendidikan sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islam yang abadi, dan emosi keislamannya mendalam di tengah masyarakat. Pendidikan sosial merupakan aplikasi sosial dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan terlebih dahulu, sebab pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

### ***B. Upaya Pembinaan Generasi Muda***

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 434.

Masa remaja adalah suatu masa yang penuh dengan berbagai problema yang sangat perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemerintah serta semua komponen yang terkait terhadap pembinaan generasi muda. Remaja adalah merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan bangsa dan negara. Remaja adalah generasi pemegang stafet perjuangan dan pembangunan bangsa dan negara. Pembinaan terhadap remaja dapat pula dikatakan bahwa merupakan pembinaan moral dasar pembangunan yang paling menentukan masa depan bangsa dan negara. Karena remaja merupakan suatu kesatuan yang dahsyat, yang jika salah satu pembinaannya, maka resikonya akan menjadi bumerang bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Namun sebaliknya jika remaja mendapat bimbingan dan arahan yang baik, maka akan menjadi tenaga pembangunan yang sangat menggembirakan dan akan menjadikan bangsa dan negara menjadi makmur, aman sentosa, dan bahagia. Oleh sebab itu menjadikan remaja sebagai tenaga, pembangunan yang potensial, perlu adanya pembinaan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengertian remaja akan dirinya sebagai ciptaan dan hamba Allah swt.

**IAIN PALOPO**

2. Bimbingan kearah hari depan yang baik.
3. Bimbingan hidup bermasyarakat.<sup>12</sup>

Dengan demikian para remaja itu sudah mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat, dan kehidupan yang sedang mereka alami bersama-sama

<sup>12</sup> Anwar Mas'ary, *Membentuk Pribadi Muslim* (Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h. 97

dengan remaja lainnya adalah suatu percobaan atau latihan hidup bermasyarakat yang lebih sempurna di kemudian hari.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.<sup>13</sup>

Pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir.

---

<sup>13</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), h. 44.

Bimbingan adalah membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Pengertian bimbingan yang dikemukakan tersebut bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki. Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.<sup>15</sup>

Pengertian yang dikemukakan tersebut bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pewujudan diri individu. Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.<sup>16</sup>

Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya,

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, (Bandung: Bani Qureys, 2005), h. 34.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 68.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 69.



lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>17</sup>

Dulu istilah konseling di Indonesia menjadi penyuluhan (pembinaan), akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada bimbingan lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian, dan penyuluhan keluarga berencana, yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud konseling. Maka agar tidak menimbulkan salah paham istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Peranan agama dalam bidang bimbingan dan penyuluhan akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara klien dan konselor. Prayitno menyatakan unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan

---

<sup>17</sup> Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Cet. VI; Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 108.

dan konseling yaitu kebahagiaan klien. Manfaat pendekatan agama (psikoreligius) di bidang kesehatan jiwa dibuktikan dari hasil penelitian D.B. Larso yang menyimpulkan bahwa di dalam memandu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitan, hendaknya komitmen agama sebagai suatu kekuatan (*spiritual power*) jangan diabaikan begitu saja karena agama dapat berperan sebagai pelindung. Di Florida Amerika Serikat, terdapat sebuah lembaga penelitian yang meliputi tentang penyembuhan penyakit yang jiwa melalui daya pengaruh bacaan Qur'an. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang mengerti makna Qur'an, sedangkan kelompok kedua, tidak mengerti makna ayat-ayat Qur'an. Ternyata kelompok pertama mendapat penyembuhan secara bertahap dan kelompok kedua memperoleh penyembuhan yang kurang intensif dibandingkan dengan kelompok pertama. Ada dua alasan mendasar mengapa perlu menghadirkan bimbingan dan penyuluh Islami. Alasan yang paling utama adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia. Al-Qur'an sumber utama agama Islam, adalah kitab petunjuk, di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia bagi orang yang taqwa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah

(2) : 2 :

## IAIN PALOPO

🔗📄📑🔍🗂️📁📂📃📄📅📆📇📈📉📊📋📌📍📎📏📐📑📒📓📔📕📖📗📘📙📚📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿🔊🔋🔌🔍🔎🔏🔐🔑🔒🔓🔔🔕🔖🔗🔘🔙🔚🔛🔜🔝🔞🔟🔠🔡🔢🔣🔤🔥🔦🔧🔨🔩🔪🔫🔬🔭🔮🔯🔰🔱🔲🔳🔴🔵🔶🔷🔸🔹🔺🔻🔼🔽🔾🔿🔸🔹🔺🔻🔼🔽🔾🔿

🔗📄📑🔍🗂️📁📂📃📄📅📆📇📈📉📊📋📌📍📎📏📐📑📒📓📔📕📖📗📘📙📚📛📜📝📞📟📠📡📢📣📤📥📦📧📨📩📪📫📬📭📮📯📰📱📲📳📴📵📶📷📸📹📺📻📼📽📾📿🔊🔋🔌🔍🔎🔏🔐🔑🔒🔓🔔🔕🔖🔗🔘🔙🔚🔛🔜🔝🔞🔟🔠🔡🔢🔣🔤🔥🔦🔧🔨🔩🔪🔫🔬🔭🔮🔯🔰🔱🔲🔳🔴🔵🔶🔷🔸🔹🔺🔻🔼🔽🔾🔿

Terjemahnya:

Demikianlah Kitab (al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang taqwa.<sup>18</sup>

Allah, sebagai pencipta manusia, tentunya tahu secara nyata dan pasti siapa manusia. Melalui al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya kalau kita ingin tahu bagaimana cara menghadapi manusia secara sungguh-sungguh, maka al-Qur'an (wahyu) adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan. Ajaran Islam dapat menjadi acuan sebagai landasan yang ideal dalam menjalani kehidupan. Untuk itu tepatlah kiranya jika teori-teori dan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang lahir di Barat, terlebih dahulu diislamisasikan sebelum diterapkan dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling Islami memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia, upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya. Sebagai catatan penting yang perlu diperhatikan adalah kalimat "Bimbingan dan konseling Islam", atau yang merupakan sebuah kalimat yang hampir sama namun berbeda. Arif Wibisono Adi dalam tulisannya yang berjudul kerangka dasar psikologi Islami menyatakan bahwa; "yang sering menimbulkan kontroversi adalah masalah nama."<sup>19</sup>

Banyak psikologi Muslim yang keberatan untuk menyebutnya dengan sebutan Islam, karena seolah-olah di sini ada otoritas Tuhan. Akibatnya orang-orang

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 4.

<sup>19</sup> Arif Wibisono Adi, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 3.

takut untuk mengkritiknya lagi, padahal bagaimanapun ilmu adakah dinamis dan selalu berkembang. Selalu ada teori atau dalil yang tumbang untuk digantikan dengan teori atau dalil yang baru. Sebagai hasil dari nalar manusia, maka pandangan-pandangan dari ilmu tersebut bisa salah dan disalahkan untuk digantikan dengan yang lebih mendekati kebenaran. Kebenaran yang mutlak tidaklah dapat dicapai oleh manusia. Dengan memakai simbol-simbol Islam justru ilmu tersebut ditakutkan jadi mandek karena orang sudah tidak berani menumbangkan teori atau dalil-dalilnya lagi dan disangkanya semuanya sudah benar secara mutlak.

Menurut M. Arifin istilah “.....Islam” sebaiknya digantikan dengan istilah “.....Islami” untuk membedakan antara wahyu dan ide. Karenanya akan lebih tepat kalau kita menyebut Bimbingan dan konseling Islami dan bukan Bimbingan dan konseling Islam.<sup>20</sup> Menurut penulis tidak perlu merombak sama sekali ilmu atau teori-teori Bimbingan dan konseling Barat yang telah ada, namun cukup hanya dengan sikap kritis dan selektif dan kemudian hal-hal yang dianggap kurang cocok cukup diubah dan disesuaikan dengan pandangan-pandangan dan ideal-ideal Islam saja.

Bimbingan dan konseling Islami, dengan menunjang nama itu diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitasnya yang semuanya bermuara pada nilai-nilai yang Islami, dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi rasanya nama tersebut lebih luwes dan luas.

---

<sup>20</sup> M. Arifin, *Teori-teori Konseling, Umum dan Agama*, (Cet. III; Jakarta: Golden Terayon, 1996), h. 62.

Oleh karena itu, baik orang tua, guru dan pemimpin masyarakat hendaklah kemasyarakatan dapat terarah secara baik sesuai dengan yang dikehendaki. Bimbingan kemasyarakatan itu dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah, orang tua di rumah dan oleh pemimpin masyarakat.

### ***C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Generasi Muda***

Remaja adalah generasi pelanjut yang merupakan potensi negara di masa datang, yang sangat diharapkan perannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Karena itu, pembinaan remaja harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentu saja peranan orang tua dalam pembinaan anak-anak remaja baik di kalangan lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya. Di samping peran serta orang tua dalam pembinaan remaja, juga sangat diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan agama yang tentu saja dibekali dengan kedisiplinan dan tanggung jawab serta budi pekerti yang luhur.<sup>21</sup>

Oleh karena generasi muda merupakan kader-kader penerus perjuangan bangsa, di mana mereka akan memikul beban tanggung jawab yang berat pada masa yang akan datang, maka generasi muda itu harus dibina dengan baik. Generasi muda harus dibina dengan baik karena Generasi muda itu adalah kelompok manusia yang

---

<sup>21</sup> Dahlia, *Dari Remaja untuk Remaja*, (Cet. II; Jakarta:Pustaka Ilmu, 1991), h. 91.

berusia muda yang menghadapi banyak problema yang disebut dengan problema remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat berikut ini :

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa problemanya tidak sedikit ...<sup>22</sup>

Apabila generasi muda hidup dalam masyarakat yang tidak mengerti perubahan yang dilaluinya itu dengan cepat, serta masyarakat yang ada di sekitarnya itu tidak memberi kesempatan generasi muda untuk mengembangkan pribadinya, atau malahan memberikan tekanan-tekanan, maka problemanya akan berkembang dan bertumpuk-tumpuk antara satu dengan lainnya, karena setiap problema yang tidak dipecahkan akan menyebabkan bertambahnya problema pada masa berikutnya.<sup>23</sup>

Uraian di atas, dapat menjadi alasan bahwa generasi muda diperhatikan, dan bila ia diperhatikan maka sudah pasti terjadi pembinaan. Pembinaan generasi muda merupakan salah satu sarana yang dilaksanakan langsung oleh masyarakat di desa Margolembo bekerja sama dengan pemerintah. sebab sudah menjadi kenyataan dalam masyarakat betapa banyak remaja-remaja yang salah arah, salah tingkah dalam membawa diri mereka menuju kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab dan yang harus dipertanggung jawabkan.

### 1. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Toha Musnamar membagi tujuan bimbingan dan konseling Islami menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 149.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 36.

Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus bimbingan dan penyuluhan Islam adalah:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>24</sup>

Tujuan penyuluhan Islami menurut Hamdani Bakran Adz-Dzuki, adalah :

- 1). Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2). Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3). Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.

---

<sup>24</sup> Thoha Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Cet. II; Yogyakarta: UI Press, 1992), h. 9.

4). Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.

5). Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>25</sup>

2. Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- c. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 212-213.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 100.



Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islami di atas, terlihat fungsi konseling bahwa substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari serta mengusahakan sedapat mungkin agar masalah yang sama tidak terulang lagi. Fungsi konseling secara tradisional digolongkan kepada tiga fungsi yakni:

1). *Remedial* atau *rehabilitative* secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi.

2). Psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus pada masalah penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

3). Fungsi *educatif* / pengembangan fungsi ini berfokus kepada masalah membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.

4). Fungsi *preventif* / pencegahan fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah

kejiwaan karena kurangnya perhatian.<sup>27</sup> Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Dinyatakan pula bahwa ada 4 fungsi bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan sebagai fungsi bimbingan dan konseling Islami, yaitu :

- a). Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang fungsi bimbingan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat).
- b). Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pula pada komitmen keberagaman. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang terdapat dalam agama Islam maka Insya Allah individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tenteram dan bahagia.
- c). Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai, permasalahan yang , dialami, individu.
- d). Pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang pengembangan fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 35.

terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini fungsional dalam pelayanan, klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan konseling, insya Allah.<sup>28</sup>

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseling dapat :

- (1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat lingkungan kerjanya;
- (4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.<sup>29</sup>

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:

- (a) Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya.
- (b) Mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya.

<sup>28</sup> Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Cet. I; Bandung: IKIP Bandung: 1997), h. 47.

<sup>29</sup> Sunaryo Kartadinata, dkk., *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII, Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi RI., LIPI, 2002), h. 23-24.

- (c) Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut.
- (d) Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.
- (e) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat.
- (f) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- (g) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.<sup>30</sup>

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1). Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseling adalah (a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umum. (b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing. (c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut. (d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 44.

maupun psikis. (e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat. (f) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. (g) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya. (h) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. (i) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.<sup>31</sup>

2). Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :

Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya pembinaan terhadap generasi muda sangat penting artinya dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang terpuji bagi anak-anak remaja. Sebab dengan bekal ini dapat menciptakan pemuda yang aktivitas dan produktivitasnya dalam melaksanakan pembangunan.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 46-47.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian eksperimen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas pembinaan akhlak remaja pada masyarakat Kecamatan Angkona, agar penelitian sistematis dan lebih terarah.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Melalui empat tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel pembinaan dan akhlak remaja masyarakat di Kecamatan Angkona.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Yang dimaksud dengan studi deskriptif tentang pembinaan generasi muda dalam membasmi kenakalan remaja adalah bagaimana menjelaskan tentang proses pembinaan Pendidikan Agama Islam para remaja, di mana kondisi remaja dewasa ini cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh arus modernisasi dengan menafikan nilai-nilai Islam.

## ***D. Populasi dan Sampel***

### **1. Populasi**

Mengenai populasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi menurut Nana Sudjana mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut: populasi, maknanya dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.<sup>1</sup>

Begitupun Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu masyarakat di Kecamatan Angkona yang lebih dikhususkan kepada generasi muda. Jadi populasi (warga) merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Jadi populasinya berjumlah 145 jiwa.

### **2. Sampel Penelitian**

Dalam penetapan sampel penelitian, Suharsimi Arikunto mengemukakan apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua.

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII: Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

Tetapi jika jumlah subyeknya besar maka dapat diambil hanya sebagian saja yang dianggap mewakili.<sup>3</sup>

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian.<sup>4</sup> Olehnya itu, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 50 orang yang terdiri dari remaja 35 orang, 1 Camat, Kepala Desa 2 Orang, orang tua 5 orang, tokoh masyarakat 2 orang, tokoh agama 3 orang dan kepala RW 2 orang di Kecamatan Angkona. Jadi total sampel diambil sebesar 35% adalah 50 responden yang dianggap mewakili.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

1. *Library research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode :

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>4</sup> Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.



- a. Observasi, yaitu pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- b. Interview, yaitu pengumpulan data dengan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung (*interview*) dan dapat pula dengan menggunakan kuisioner.
- c. Angket, yaitu mengumpulkan data melalui penyebaran daftar pertanyaan kepada para responden.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan jenisnya, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif.

##### **1. Analisis kualitatif**

Analisis ini digunakan pada jenis data yang bersifat kualitatif data yang diperoleh melalui penelitian wawancara, dokumen-dokumen, kepustakaan dan pengajaran langsung yang terkait dengan pengajaran pendidikan agama Islam, bimbingan, keagamaan remaja dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pokok masalah penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu, misalnya kepala pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Angkona, setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis, untuk selanjutnya

diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

## 2. Analisis kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif ini digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket sebelum dianalisis, data yang masuk akan diseleksi dan diberikan skor. selanjutnya data yang diskor akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian yakni untuk menguji jawaban pertanyaan yang diberikan kepada responden pada masyarakat di Desa Taripa Kecamatan Angkona, maka digunakan model distribusi frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden.<sup>5</sup>

**IAIN PALOPO**

<sup>5</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 154-155.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis Desa Taripa

Wilayah Desa Taripa adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, terdiri atas 3 (tiga) dusun dengan luas wilayah 1.254,75 ha/m<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk ± 1.856 jiwa.<sup>1</sup>

Adapun jarak Desa Taripa dengan orang tua kota kabupaten adalah : ± 75 Km. Desa ini sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah khususnya dari pemerintah kabupaten Luwu Timur karena letaknya yang sangat jauh dari kota kabupaten yang berada pada pertengahan Kabupaten Luwu Timur.

##### 2. Keadaan alam Desa Taripa

Berdasarkan letak geografis Desa Taripa, yang kondisi lingkungan (alamnya) yaitu : sebagian besar adalah, tanah persawahan dan perkebunan dengan klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani.

Dengan keadaan alam, Desa Taripa mengalami dua musim yaitu musim hujan, berlangsung dari bulan Nopember sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari November sampai Oktober selalu terjadi setiap tahun.

Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan geografis Desa Taripa, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>1</sup> Profil Desa Taripa, *Papan Potensi Desa*, Kantor Desa Taripa, 2011.

### 3. Keadaan Demografis Desa Taripa

Dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, dan suku.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut :

a). Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Taripa

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Perempuan	
1.	Rinjani	420	359	779
2.	Seleparang	390	239	629
3.	Darmasadu	231	217	448
<b>Jumlah</b>		<b>1.041</b>	<b>815</b>	<b>1.856</b>

Sumber Data : Kantor Desa Taripa, 15 Maret 2011.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah kemudian Dusun Rinjani dengan jumlah penduduk 779 jiwa, Dusun Seleparang dengan jumlah penduduk mencapai 629 jiwa, serta Dusun Darmasadu dengan jumlah penduduk hanya 448 jiwa, dengan demikian bila dilihat dari jenis kelamin penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah laki-laki yang mencapai 1.041 jiwa dari keseluruhan dusun yang ada di Desa Taripa Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur.

## b). Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya

Tabel 4.2

Kondisi Penduduk Desa Taripa Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa		Jumlah
		L	P	
1.	Usia 3-6 tahun sedang TK Usia	11	14	25
2.	Usia 3-6 tahun belum TK	70	64	134
3.	Usia 7-18 tahun sedang sekolah	298	224	522
4.	Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	6	3	9
5.	Usia 7-18 tahun pernah sekolah tidak tamat	18	17	35
6.	Usia 19-56 tahun sedang sekolah	18	21	39
7.	Usia 19-56 tahun tidak pernah sekolah	39	38	77
8.	Usia 19-56 tahun pernah sekolah tidak tamat	110	45	155
<b>Jumlah Penduduk Tamat SD / Sederajat</b>		<b>570</b>	<b>426</b>	<b>996</b>
9.	Jumlah Penduduk Tamat SLTP	221	165	386
10.	Jumlah Penduduk Tamat SLTA	165	129	294
11.	Jumlah Penduduk Tamat D-I	15	16	31
12.	Jumlah Penduduk Tamat D-II	24	45	69
13.	Jumlah Penduduk Tamat D-III	17	12	29
14.	Jumlah Penduduk Tamat S.1	28	20	48
15.	Jumlah Penduduk Tamat S.2	1	2	3
<b>Jumlah Penduduk Tamat SLTA / Sederajat s/d S.2</b>		<b>471</b>	<b>389</b>	<b>860</b>
<b>Jumlah Penduduk Secara Keseluruhan</b>		<b>1041</b>	<b>815</b>	<b>1856</b>

Sumber data : Kantor Desa Taripa, 15 Maret 2011.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Desa Taripa mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi baik yang sekolah tidak sekolah putus sekolah dan yang tamat sekolah. Sehingga dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa di Desa Taripa penduduknya mempunyai tingkat pendidikan bervariasi yang dapat memberikan peranan / mendukung dalam pembinaan dan pendidikan khususnya anak sejak dini di Desa Taripa. Namun dengan sebaliknya terlihat pula bahwa masih ada penduduknya

yang masih buta aksara, ini merupakan salah satu problema yang hadapi dalam mendidik anak khusus pendidikan anak sejak dini dalam keluarga.

c). Penduduk dan Agama

Desa Taripa mayoritas penduduknya, beragama Islam, sedangkan jumlah masjid yang ada yaitu 5 (lima) Angkona, yang sangat berpotensi dalam pengembangan sarana pembinaan dan pendidikan agama Islam terutama bagi anak di Desa Taripa.

d). Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk yang ada di Desa Taripa sebagian besar adalah petani, PNS, pedagang, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4.3**

Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani/Buruh Tani	690
2.	PNS	157
3.	TNI/Polri	76
4.	Industri Kayu	138
5.	Nelayan	120
6.	Peternakan	214
7.	Pedagang Keliling	235
8.	Karyawan Swasta	129
9.	Karyawan BUMN	97
<b>Jumlah</b>		<b>1.856</b>

Sumber Data : Kantor Desa Taripa, 15 Maret 2011.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Desa Taripa mempunyai mata pencaharian yang berbeda - beda sesuai dengan profesinya masing - masing yaitu yang bekerja sebagai Petani/Buruh Tani mencapai 397 orang, PNS 55 orang, TNI/Polri 37 orang, Industri Kayu 93 orang, Nelayan 25, orang, Peternakan 34 orang, Pedagang Keliling 44 orang, Karyawan Swasta 81 orang, Karyawan BUMN 13 orang.

### ***B. Langkah-Langkah yang Ditempuh untuk Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kecamatan Angkona***

Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi membentuk kepribadian, prilaku dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya, sehingga yang berperan dalam pembentukan, pendidikan anak sejak dini adalah orang tua.

Orang tua yang memiliki pendidikan dan pengalaman dalam mendidik anak akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikology anaknya, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak sejak dini, mereka cepat terpengaruh, meniru orang tuanya. Misalnya orang tua yang berjanji kepada anaknya, bahwa bila ia akan memberikan hadiah kepada anaknya bila dapat mengetahui nama-nama sebuah benda, warna, angka dan huruf dan sebagainya. Namun setelah anak dapat menghafalkan atau mengetahui hal tersebut, sang orang tua tidak memberikan hadiah. Maka hal ini, bisa saja terpengaruh pada jiwanya atau

kepribadian anak akan muncul ketidakpercayaan anak pada orang tua yang telah berjanji.

Sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota keluarga. Dalam mempengaruhi dan sikap anggota keluarga. Dalam segala aktivitasnya sehari - hari, seorang orang tua dapat mendidik anak anak.<sup>2</sup>

Karena itu seorang orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Seorang orang tua harus meneladani dan menerjemahkan keteladanan serta sunnah Rasulullah saw., dalam kehidupan sehari-hari, agar anak - anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang diajarkan oleh Rasulullah saw., kepada anaknya dalam kehidupan sehari - hari, seperti : sopan santun pada orang tua, etika menghargai yang lebih tua, etika bersaudara, etika makan.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam QS. al - Ahzab (33) : 21



<sup>2</sup> Eli Risman, *Tentang Keteladanan, Identitas Wanita Islami Ummi*, (No. 10/ XIII 1422 H. / 2002 M), h. 7.

<sup>3</sup> Muh. Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Cet. II; Kairo: al - Bayan, 1988), h. 181 - 187.



Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut, telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang bersifat universal. Teladan untuk seluruh manusia dan generasi, teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasulullah yang didalamnya terdapat segala norma dan nilai ajaran Islam.<sup>5</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewajiban untuk merawat dan memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya agar kelak menjadi manusia yang berkualitas.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut, Lubis Salam, peranan orang tua terhadap anak yaitu :

1. Merawat fisik anak, agar tumbuh dan berkembang dengan sehat.
2. Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
3. Kesejahteraan psikology dan emosional dari anak.<sup>7</sup>

# IAIN PALOPO

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa, 2001), h. 670.

<sup>5</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al - Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 122.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>7</sup> Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, t.th), h. 76.

Oleh karena itu, seorang orang tua yang shaleh tidak boleh meremehkan fungsinya yang sangat besar dan mulia. Sehubungan dengan ini menurut Abu Abdul Rahman bahwa ada 7 (tujuh) hal – hal yang perlu dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik kepada anak - anaknya yaitu :

- a. Hendaknya mengajarkan ajaran tauhid sejak kecil.
- b. Mengajarkan kepada anak supaya pandai bersyukur ni'mat Allah swt.
- c. Hendaknya ditanamkan rasa cinta kepada Rasul dan Al-Qur'an
- d. Mendidik anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya
- e. Mengajarkan anak kepada perintah Allah swt., dan cara beribadah kepada-Nya, membiasakan amal - amal kebajikan .
- f. Diajarkan agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia
- g. Mendidik anak agar menjadi pemberani, disiplin dan selalu optimis tanpa mengenal putus asa.<sup>8</sup>

Dengan demikian peran orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, tutur kata dan cara hidup dalam rumah tangga, merupakan unsur - unsur pendidikan, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga yang baik maka mereka akan baik pula. Begitu sebaliknya sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Achmadi, mengutip pendapat

---

<sup>8</sup> Abu Abdul Rahman, *Wanita Sholeha, Ciri-ciri dan Fungsinya*, (Cet. II; Ujung Pandang Kurnia Budiman, 1987), h. 121-122.

imam al- Gazali mengenai keadaan pendidikan anak sejak dini yang diterapkan oleh para orang tua yang mengatakan bahwa :

Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu akan hidup berbahagia di dunia akhirat. Dan kedua orang tua akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu, tetapi jika jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan binasa dan celaka.<sup>9</sup>

Hal ini berarti anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap sesuatu yang tertuju kepadanya. Dalam kenyataannya, bahwa tanggung jawab orang tua memang cukup berat. Agar seorang orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya baik mental maupun fisiknya, hendaknya ia dapat menjadi teladan yang dinamis di segala aspek kehidupan rumah tangga.<sup>10</sup>

Dengan demikian, anak akan mencontoh secara langsung apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, sebagai contoh pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Mendidik anak merupakan peran orang tua yang sangat mulia dan memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran, dan ilmu pendidikan.

Satu hakikat yang tidak diperdebatkan oleh dua orang bahwa makhluk hidup tidak bisa lepas dari induk di mana dia berasal. Memang setiap makhluk berasal dari dua unsur: jantan dan betina, akan tetapi jika dibandingkan kebutuhan dan ketergantungannya kepada salah satu unsur di atas maka dapatlah bahwa

<sup>9</sup> Abu Achmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 179.

<sup>10</sup> Khaeriyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1991), h. 103.

ketergantungannya kepada unsur betina lebih dominan. Jika ketergantungannya kepada unsur jantan pada benih jantan yang membuahi, dan sisi ini juga diimbangi oleh betina pemilik telur yang dorang tuaahi, maka sesudah itu bisa dipastikan bahwa makhluk hidup bisa terlepas dari ketergantungan kepada jantan tetapi tidak kepada betina, maka setelah pembuahan makhluk tersebut membutuhkan rumah aman yang menjamin pertumbuhannya sampai dia siap lahir sebagai penghuni baru alam semesta. Selama itu segala kehidupannya bergantung kepada induknya dan setelah dia lahir dia tetap bergantung kepada susu induknya jika dia termasuk mamalia, jika tidak maka dia bergantung kepada induknya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, induknya mengajarnya berlindung dari bahaya, mengajarnya mencari makan, mengajarnya kekhususan-kekhususan dasar yang dimilikinya dan sebagainya, dan pada semua itu barangkali si jantan entah di mana keberadaannya.<sup>11</sup>

Hakikat ini berlaku pula pada manusia walaupun terdapat beberapa sisi perbedaan namun secara prinsip tidaklah berbeda. Perbedaannya terletak pada adanya jalinan perkawinan sehingga dengannya terdapat tanggung jawab dalam bentuk perlindungan dan nafkah dari bapak kepada anaknya dan karenanya anak bergantung kepadanya dalam hal tersebut. Walaupun demikian jika dibandingkan dengan orang tua maka kita bisa katakan bahwa ketergantungan anak kepadanya jauh lebih besar. Menggunakan perbandingan Rasulullah saw, ketergantungan anak kepada orang tua adalah tiga perempat, sementara kepada bapak adalah sisanya yaitu seperempat, kurang dari setengah. Satu hakikat lagi yang tidak diperdebatkan oleh dua orang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 44-45.

bahwa yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk bisa mandiri atau masa kekanak-kanakan anak manusia lebih panjang daripada makhluk hidup yang lain, diawali dengan kehamilan, melahirkan dan menyusui terjalin ikatan emosional antara orang tua dengan anak yang tidak ada duanya, ini artinya interaksi anak dengan orang tua dalam fase-fase tersebut relatif lebih intens, karenanya anak banyak mengambil dan belajar dari orang tua dalam masa-masa tersebut khususnya masa-masa balita dan sekolah dasar, lebih-lebih masa pra sekolah, orang tuanya yang melatihnya duduk, berdiri, dan berjalan, orang tualah yang mendekap dan menggendongnya jika dia jatuh ketika berlatih berjalan, orang tualah yang melatihnya berbicara, memanggil mama, papa, orang tualah yang menyuapinya sekaligus melatihnya cara-cara makan, orang tualah yang menjadi cerminan anak.

Orang tua adalah sekolah pertama sementara pendidikan merupakan tanggung jawab bapak sebagai penanggung jawab keluarga maka termasuk kewajiban bapak memilih sekolah pertama yang baik bagi anaknya. Melihat betapa besar pengaruh sekolah pertama ini bagi anak maka Islam menganjurkan memilih sekolah pertama yang baik dan menganjurkan bahkan melarang memilih sekolah yang tidak baik. Ketika Nabi saw menyodorkan empat perkara yang menjadi alasan seorang wanita dinikahi maka beliau menganjurkan memilih wanita dengan kriteria keempat yaitu pemilik agama.

Menurut Muhammad Kepala Desa bila melihat kondisi Kabupaten Luwu Timur pada umumnya dan Desa Taripa pada khususnya yang mata pencahariannya sebagian besar hidup dari lahan pertanian, yang menjadikan suatu keluarga yang

banyak berperan aktif dalam tingkat perekonomian dan pemenuhan kebutuhan keluarga, yang sangat berperan adalah seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, mengingat pekerjaan ayah sebagai petani yang lebih banyak meluangkan waktunya di tempat pekerjaan yang harus menggunakan tenaga dan waktu secara maksimal.<sup>12</sup>

Sebaliknya tradisi yang tidak dapat bekerja secara maksimal sebagaimana hal seorang ayah, yang harus pula mereka lebih banyak tinggal di rumah. Keadaan seperti ini bila dibandingkan dengan masa yang lalu sampai dewasa ini, dan masa yang akan sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi seiring tuntutan ekonomi dan kebutuhan yang mendesak para orang tua, ikut serta dalam membantu peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarganya. Peranan seorang ayah dalam mencari kebutuhan keluarganya, yang menuntut pula meninggalkan rumahnya.

Di samping itu pendidikan yang diperoleh seorang orang tua yang mengantarkannya dalam menerima tugas sebagai abdi semakin memperlihatkan waktu singkat bagi orang tua bersama dengan anak - anak mereka di rumah. Walaupun tidak secara keseluruhan namun prosentase menggambarkan bahwa semakin tahun semakin meningkat kegiatan - kegiatan orang tua di luar rumah, akibatnya pendidikan anak di rumah semakin kurang mendapat perhatian.

Di samping itu pula telah diperoleh gambaran lain tentang kondisi pendidikan anak sejak dini dapat dilihat dengan beberapa kondisi yang meliputi :

1. Kondisi baik kondisi ini dianggap baik karena para orang tua telah pernah melalui bangku sekolah walaupun pada tingkat lanjutan sekolah pertama, secara

---

<sup>12</sup> Muhammad, Kepala Desa Taripa, "Wawancara", Taripa, 16, Maret 2011.

umum, ditambah dengan pengamalan yang diperoleh dalam mengasuh dan mendidik anak - anaknya dalam keluarga.

2. Kondisi kurang baik, yang disebabkan kondisi alam yang belum memungkinkan untuk terpenuhinya sarana dan prasana atau lembaga yang dapat memberikan pendidikan khusus kepada para orang tua rumah tangga, secara menyeluruh dan berkesinambungan.

3. Kondisi tidak baik, hal ini diakibatkan karena kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan anak secara islami masih kurang, apalagi dengan adanya pengaruh lingkungan dapat berdampak.<sup>13</sup>

Gambaran yang dapat diperoleh hubungannya dengan perkembangan zaman, yang cukup mencemaskan kita terhadap kemerosotan moral yang berdampak pada anak bila menginjak usia remaja yang semakin tak terkendali disebabkan pada anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian dan bimbingan, khususnya pendidikan agama Islam sejak usia sejak dini, disebabkan kesorang tuakan orang tua terutama orang tua rumah tangga.

Keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal sejak dari lahirnya anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebaliknya pula kekeliruan mulai timbul dari kelahiran anak sampai mencapai usia sekolah bila pendidikannya kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, hal ini akan memberikan dampak yang Angkonat dalam perkembangan watak dan kepribadian anak tersebut. Masalah ini tidak dibiarkan

---

<sup>13</sup> Khaeriyah Husain Thaha, *op.cit.*, h. 78.

terjadi, namun menuntut kesabaran, keuletan dan metode-metode yang bisa mengendalikan anak dari tingka laku yang tidak terpuji dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Masa - masa sejak dini merupakan masa yang kritis, sangat peka dengan kelakuan anak dalam lingkungan cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap prilaku selama hidupnya. Oleh karena itu sebagai orang tua rumah tangga hendaknya mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh kejiwaan anak. Di samping itu, pula sangat penting diketahui oleh orang tua adalah bagaimana masa awal kelahirannya, anak belum mengetahui tuntunan sentuhan, lingkungan terhadap dirinya.

Oleh karena itu, mereka membutuhkan sentuhan tangan-tangan halus dan kehangatan dari seorang orang tua yang mempunyai makna dan warna bagi pertumbuhan dan berkembang wawasan anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Dalam merespon perkembangan dan tuntutan zaman dewasa ini, menurut Ahmad Sanusi, bahwa seorang orang tua atau pendidik perlu mengetahui pendidikan masa yang akan sangat berbeda dengan masa sebelumnya diantara perbedaan itu adalah sebagai berikut :

- a) Mencakup sasaran dan khalayak yang lebih luas .
- b) Mengandung tujuan dan kepentingan yang berbeda yakni menuntut suasana yang bervariasi serta multi metode dan multi media.
- c) Buku tes dan bahan belajar bukan satu-satunya sumber informasi



- d) Fungsi utama pendidikan menggeser dari memberi tahu, mengajarkan dan membina memberikan pelajaran kepada orang lain.
- e) Belajar bersifat alternatif, tetapi dialogis, membentuk makna yang diperoleh melalui sumber.
- f) Fungsi mendapatkan pendidikan, adalah wajib *thalabul ilmi* <sup>14</sup>

Dengan memperhatikan beberapa point pernyataan di atas yang telah dikemukakan telah mengantarkan orang tua untuk mencari solusi dan alternatif lain menuju proses pemberdayaan anak untuk pendidikan sejak dini

### ***C. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Diri Remaja di desa Taripa***

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebutuhan metodologi yang tepat agar sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi metodologi pendidikan adalah memberikan jalan bagi para pendidik bagaimana cara yang baik dapat dipergunakan dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada obyek didik.

Berbagai macam metode yang dapat ditarapkan pada situasi dan kondisi pada obyek didik dapat kita kaji dari al-Qur'an dan Hadist. Pada hakekatnya metodologi yang disampaikan dalam al-Qur'an sejalan dengan tugas para Nabi dan Rasul yaitu metode dakwah dalam hal ini, M. Thalib menyebutkan dalam bukunya,

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 73.

bahwa dalam al-Qur'an menyebutkan kurang lebih dari 30 macam metode menyangkut masalah pendidikan yang islami.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan metode di atas yang terdapat dalam al-Qur'an serta situasi dan kondisi pada obyek penelitian di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, penulis menemukan beberapa metode yang digunakan sebagai pemberdayaan anak sejak dini yaitu cara pengembangan pendidikan melalui metode ketauladanan.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam Islam untuk menerapkan pendidikan kepada seluruh anggotanya karena tumbuh dan berkembangnya seorang anak sangat berkaitan erat dengan kondisi lingkungan.<sup>16</sup>

Keluarga, menurut pandangan Islam, tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya suami, istri dan anak. Lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi dan peranan yang signifikan dalam menentukan nasib suatu bangsa. Allah menegaskan bahwa kerugian terbesar pada hari kiamat nanti adalah ketika kita kehilangan keluarga yang kita sayangi.

Perbaikan keluarga dalam segala hal haruslah menjadi prioritas utama sebelum kita memprioritaskan yang lain. Kualitas keluarga yang sesungguhnya bukan hanya sekedar baik nilai ujian atau yang lainnya. Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh orang tua sebagai konsep dasar apabila kita tidak ingin kehilangan keluarga kelak di akhirat.

---

<sup>15</sup> M. Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T*, (Cet. IV; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 11.

<sup>16</sup> Abu Fuad Firdaus Ahmad Sanusi, *Pedoman Pendidikan Islam, Sejak anak dalam kandungan hingga dewasa*, (Cet. I; t.tp., Pustaka Abu Hurairah, 2005), h. 13.

- a. Menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan kebiasaan untuk saling menasihati. Saling memberikan nasihat selain sebagai bagian dari hak seorang muslim terhadap muslim lainnya, juga merupakan salah satu perilaku orang beriman.
- c. Memperbanyak doa kepada Allah memohon kebaikan dan keberkahan dalam keluarga.

Merebaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja, merupakan satu bukti kemerosotan akhlak masyarakat. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti meluasnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua, adalah segelintir contoh dan bukti betapa generasi muslim semakin jauh dari sentuhan nilai-nilai islami. Tak dapat disangkal, bahwa semua itu karena minimnya pendidikan agama sedari dini, sejak manusia dalam kandungan. Sejak kecil harusnya seorang anak tidak dibiarkan berkeliaran di luar kontrol orang tuanya. Orang tua terkadang sorang tuak mencari nafkah, dengan dalih demi kelangsungan hidup keluarga. Mereka lupa, hakekatnya pendidikan akhlak dan kasih sayang kepada anak adalah lebih penting dari sekedar menimbun uang.

Terhadap mereka yang telah menyia-nyiakan perintah Allah di dalam hak anak dan keluarga mereka. Seandainya api dunia mengenai anaknya atau nyaris menyentuhnya, pasti ia akan berjuang sekuat tenaga untuk menghindarkan anaknya dari api tersebut, dan buru-buru pergi ke dokter untuk segera mengobati luka-lukanya.

Adapun api akhirat, maka ia tidak mau mencoba untuk membebaskan anak-anak dan keluarganya darinya.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di desa Taripa diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini, masyarakat dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist. Di samping praktik ibadah, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya. Pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam di desa Taripa memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap para remaja maupun kepada orang dewasa.<sup>18</sup>

Menurut Ahmad salah seorang remaja Islam di Desa Taripa menyatakan bahwa dengan melalui pembinaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di masjid, maupun di rumah, melalui ceramah agama / pengajian-pengajian sebagai

---

<sup>17</sup> Khaeriyah Husain Thaha, *op.cit.*, h. 13-14.

<sup>18</sup> Muslimin, Tokoh Masyarakat Desa Taripa, "Wawancara", Maret 2011.

realisasi dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama muslim dalam satu ikatan aqidah yaitu agama Islam.<sup>19</sup>

Pengajian / ceramah agama yang dilakukan baik di masjid atau di mana saja merupakan salah satu upaya pendidikan agama Islam di desa Taripa dalam membentuk pribadi muslim. Di samping itu, juga keluarga (orang tua) sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter dan watak anak.

Untuk memberikan gambaran tentang bimbingan dan penyuluhan terhadap keagamaan, maka berikut akan dijelaskan sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari keseluruhan hasil angket, yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

Penyuluhan dan Bimbingan terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	N25	50,00%
2.	Kadang-Kadang	20	40,00%
3.	Jarang sekali	5	10,00%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penyuluhan dan bimbingan terhadap pembinaan akidah terhadap anak di Desa Taripa, terbukti bahwa 25 anak atau 50,00% anak yang menjawab selalu, 20 anak atau 40,00% yang menjawab kadang-kadang, 5 anak atau 10,00% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada atau

<sup>19</sup> Ahmad, Remaja Islam Desa Taripa, "Wawancara", di Desa Taripa Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, Maret 2011.

0,00%, anak yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam proses penyuluhan dan bimbingan terhadap anak didik senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang maksimal.

**Tabel 4.5**

Apakah Orang Tua Sering Memberikan Teguran  
Ketika Anak yang Melakukan Pelanggaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	35	70,00%
2	Kadang-Kadang	10	20,00%
3	Jarang sekali	5	10,00%
4	Tidak pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan dan penyuluhan dalam keagamaan, senantiasa memberikan teguran-teguran secara spontan kepada anak yang melakukan pelanggaran nilai-nilai akidah, terbukti bahwa 35 anak atau 70,00% anak yang menjawab selalu, 10 anak atau 20,00% yang menjawab kadang-kadang, 5 anak atau 10,00% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada pula anak atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa sekalipun sebatas dalam kategori pembinaan keagamaan untuk anak, juga sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta teguran-teguran baik yang ringan maupun yang berat terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap alat-alat akidah.

Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah swt., di dunia ini mengajarkan sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti warna kulit, asal dan kebudayaan, akan tetapi ke-Esaan-Nya itu tersimpul dalam esensi ajaran Islam yaitu akidah/tauhid.

**Tabel 4.6**

Strategi Orang tua dalam Pola Penanaman Sikap Tenggengrasa, Hidup Teratur dan Tertib di Desa Taripa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	28	56,00%
2	Menarik	13	26,00%
3	Kurang menarik	7	14,00%
4	Tidak menarik	2	04,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa strategi orangtua dalam pola penanaman sikap tenggangrasa, hidup teratur dan tertib di Desa Taripa mendapat tanggapan beragam dari para remaja, sebagaimana dilihat pada jawaban, yaitu sebanyak 28 responden (56,00%) menyatakan sangat menarik, terdapat 13 responden (26,00%) menyatakan menarik, 7 responden (14,00%) menyatakan kurang menarik dan 2 responden (04,00%) menyatakan tidak menarik.

## IAIN PALOPO

**Tabel 4.7**

Strategi dalam Penerapan Kedisiplinan dalam Mematuhi Aturan di Desa Taripa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	19	38,00%
2	Menarik	25	50,00%
3	Kurang menarik	6	12,00%
4	Tidak menarik	0	00,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa strategi orangtua dalam pola penerapan kedisiplinan dalam mematuhi aturan bagi para remaja di Desa Taripa mendapat tanggapan beragam, sebagaimana dilihat pada jawaban, yaitu sebanyak 19 responden (38,00%) menyatakan sangat menarik, terdapat 25 responden (50,00%) menyatakan menarik, 6 responden (12,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (00,00%) menyatakan tidak menarik.

**Tabel 4.8**

Strategi Orang tua dalam Pola Penerapan Kebiasaan Spontanitas Pengendalian Emosi Remaja di Desa Taripa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	23	46,00%
2	Menarik	20	40,00%
3	Kurang menarik	6	12,00%
4	Tidak menarik	1	02,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa strategi orangtua dalam pola penerapan kebiasaan spontanitas pengendalian emosi anak di Desa Taripa mendapat tanggapan beragam dari siswa, sebagaimana dilihat pada jawaban, yaitu sebanyak 23 responden (46,00%) menyatakan sangat menarik, terdapat 20 responden (40,00%) menyatakan menarik, 6 responden (12,00%) menyatakan kurang menarik dan 1 responden (02,00%) menyatakan tidak menarik.

Melihat pentingnya akidah dan lebih dari itu manusia harus berjiwa akidah, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benamanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa iman yang mantap dapat menghindarkan



diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama atau tata susila, adat istiadat karena semua itu disadari akan membawa kekacauan dan kebinasaan dalam hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

Oleh karena itu, akidah adalah suatu kepercayaan yang menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsep tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menurut akidah adalah tauhid. Tauhid itu adalah ajaran sepanjang sejarah manusia, ajaran dari tiap-tiap Nabi dan Rasul. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, pengetahuan tentang Tuhan dipahami melalui wahyu, karena pengetahuan itu tidak mungkin didapat dengan pemikiran akal semata. Sebab pemikiran manusia tidak dapat menjangkau tentang Tuhan kalau ia berjalan dengan sendirinya.

Selanjutnya Musbiati sebagai orang tua anak di desa Taripa mengemukakan bahwa fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan sebab itulah maka manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebaikan. Kebutuhan manusia akan akidah adalah merupakan fitrah manusia yakni ajaran akidahlah yang mula-mula menjadi kepercayaannya, itu juga yang diajarkan kemudian kepada anak-cucunya nanti, kemudian anak cucunya itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga timbul keonaran dan kemaksiatan.<sup>20</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah dalam keluarga dan sekolah berarti upaya orang tua dan guru menanamkan dan memupuk nilai-nilai akidah agar terbentuk suatu sikap keimanan dalam diri anak dalam hubungannya

---

<sup>20</sup> Musbiati, Orang Tua Anak di Desa Taripa "Wawancara" Maret 2011.

terhadap Khalik. Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan akidah dalam keluarga ini tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal (di sekolah) yang memiliki bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan keluarga ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah terjadi dalam setiap interaksi dan aktivitas dalam keluarga itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan itu sendiri.

Maka penyuluhan dan bimbingan yang penulis maksud di sini adalah upaya orang tua dan guru mendidik akidah anak-anaknya. Adapun materi-materinya tidaklah penulis jabarkan secara mendetail karena pada dasarnya materi pendidikan akidah ini akan lebih diarahkan kepada sasaran keimanan yang mencakup iman terhadap Allah. Artinya bimbingan dalam keluarga dan sekolah yang penulis maksud di sini adalah upaya orang tua dan guru menerjemahkan sasaran tauhid tersebut ke dalam pendidikan keluarga dan sekolah dan bahkan dalam lingkungan.

Adapun pemberian suasana ini mesti disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Perkembangan ini berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal ini perlu diketahui oleh orang tua dan guru agar mereka mampu dan mendidik anak-anak secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak. Secara umum, pola perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Masa vital (anak usia 0-2 tahun)

Masa ini merupakan masa penting bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani. Dalam tahun pertama ini, anak masih sangat tergantung dengan lingkungannya.

Seorang bagi masih memerlukan perawatan yang telaten karena kemampuannya masih terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan merabab (menggumam) tanpa makna.<sup>21</sup>

### 2. Masa estetis (anak usia 2-7 tahun)

Masa ini disebut masa estetis karena pada masa ini anak sangat menghajatkan (membutuhkan, suka akan) keindahan, suasana yang menggembirakan dirinya. Suasana ini penting dalam kehidupan agama anak. Karena kesan yang indah, menggembirakan dan tenang dalam jiwa anak akan membawa perasaan cinta mereka kepada agama pada masa dewasanya kelak.<sup>22</sup>

### 3. Masa intelektual (anak usia 7-13 tahun)

Pada masa ini anak mulai mengembangkan intelektual dan rasa sosialnya. Maka dari itu perlu bagi anak suatu bimbingan untuk kecerdasan serta sikap sosial sebaik-baiknya. Pada masa ini pula anak sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Selain itu mereka sudah memiliki keserasian untuk bergaul dengan anak-anak lain dan menganggap mereka sebagai teman yang memiliki hak yang sama bahkan, anak sudah mempunyai kecenderungan terhadap kebutuhan akan pengetahuan untuk memperluas lingkungan hidupnya.<sup>23</sup>

Maka, pendidikannya dapat berupa pemberian perhatian atas keseharian anak; pergaulannya dan aktivitasnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengarahan

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 136.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 137.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 140.

dan bimbingan terhadap perilaku anak agar dapat menghormati orang lain (menjaga akhlak terhadap sesama). Sehingga akan terbentuk sosok anak yang mampu bergaul dengan baik. Di samping itu, pendidikan pada masa ini lebih dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Anak dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.

Adapun bentuk gambaran akidah pada anak bisa berupa pendidikan shalat untuk menjaga akhlak terhadap Allah sekaligus akhlak terhadap diri sendiri dan sesama. Akhlak terhadap Allah ini artinya melalui shalat, anak diajak untuk belajar tentang kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah kepada Pencipta; akhlak terhadap diri ini, artinya anak diajak untuk belajar tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah Tuhannya, di samping itu, shalat juga, sebagai ajang bagi diri untuk melatih kedisiplinan dengan menjaga waktu dan kebersihan, kemudian akhlak terhadap sesama ini, artinya apabila shalat dilakukan secara berjamaah maka anak akan dilatih untuk bersosialisasi terhadap masyarakat dan orang-orang di sekitarnya.

Maka bentuk pendidikannya diwujudkan melalui pemberian perhatian dan pengawasan serta praktek. Artinya nilai pendidikan yang tengah diajarkan langsung dipraktekkan dengan pengawasan dan perhatian orang tua dan guru secara langsung.

#### 4. Masa sosial (anak usia 13-21 tahun).

Masa ini merupakan masa peralihan dari suatu kondisi kanak-kanak ke kondisi remaja bahkan dewasa yang independen (mandiri). Masa ini ditengarai

dengan kuatnya dorongan untuk hidup bermasyarakat dan adanya tanda-tanda perubahan pada anggota tubuh.<sup>24</sup>

Masa ini merupakan masa dimana emosi anak mengalami ketidakstabilan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk berbuat kekerasan bahkan pengrusakan atau bisa jadi justru mendorong mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi; sebuah tindakan susila. Pada masa ini pula mereka mulai tertarik pada masalah kemanusiaan dan keagamaan. Namun hal ini justru dapat membuat mereka semakin goyah atas ketidaksamaan antara ide dan realita. *Starbuck* dalam Jalaluddin menyatakan bahwa anak pada masa ini mengalami pertumbuhan pikiran, mental dan sosial serta timbul pula serta terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan moral serta ibadah.

Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang bagi upaya pendidikan akhlak agar dapat membantu mereka menghadapi gejolak batin mereka. Adapun upaya pendidikan ini dilakukan dengan dialog dan diskusi serta memposisikan mereka sejajar (tidak menganggap mereka sebagai anak-anak lagi).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan serta penyuluhan dan bimbingan merupakan upaya orang tua dan guru dan bahkan pemerintah dalam menanamkan serta menumbuhkan kembangkan potensi para remaja dalam mengatasi kenakalan remaja, baik (akhlak) pada diri anak agar tumbuh dalam diri sifat-sifat akhlak yang baik dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan baik dalam hubungannya terhadap Khalik maupun terhadap makhluk. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui dua tahap yakni tahap pra kelahiran anak dan tahap pasca

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 141.

kelahiran anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan akidahnya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak.

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pembinaan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik manakalah dalam membina sikap keberagamaan seseorang ditunjang oleh bagaimana metode atau penerapan yang digunakan oleh para guru agama Islam (ustadz), ulama (tokoh agama) di dalam mengarahkan pembinaan ummat melalui pendidikan agama Islam. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek *kognitifnya* saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya* ataupun aspek *psikomotorik*, ketiga aspek ini tampaknya telah diterapkan di desa Taripa Kec. Angkona, dengan melalui jalur pendidikan rumah tangga, sekolah dan pendidikan masyarakat. Penemuan sistem ini memberikan pengaruh yang cukup baik, dari kalangan remaja maupun dari kalangan orang dewasa, dalam hal ini menjadi sasaran utama nampaknya memberikan penilaian yang positif terhadap pembentukan kepribadian muslim.

Dari berbagai pendapat tersebut ternyata dalam memahami ajaran agama dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan waktu kesadaran dan bagaimanapun juga waktu itu penting untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bernilai ibadah. Sehingga ada pepatah yang menyatakan “ala bisa karena biasa”, dan yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri manusia sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Masalah pembinaan pendidikan agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri manusia yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pembinaan keagamaan bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran Islam dan nilainya kepada pihak lain, melainkan sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Motivasi para anak atau remaja di desa Taripa dalam pembinaan melalui pendidikan agama Islam pada prinsipnya tertarik atau tidaknya anak tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana metode yang diterapkan oleh para tokoh agama, guru agama (*ustadz*) untuk membina kepribadian muslim melalui pendidikan Islam di desa Taripa Kec. Angkona.

Oleh karena itu, peranan pendidikan agama Islam di sini sangat penting dalam membangun kesadaran dalam diri manusia, sehingga lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah Swt. Orang tua memiliki peranan terbesar dalam pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi seringkali mereka tidak mengetahui dari mana mereka harus mulai menanamkan akidah Islam pada buah hatinya, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana menancapkannya pada hati mereka.

#### **D. Faktor-faktor yang Menghambat Pembinaan Generasi Muda dan Upaya Mengatasinya**

Peranan orang tua dalam mendidik dan membina anak bukanlah persoalan yang mudah, tetapi mengalami berbagai hambatan-hambatan, baik yang datang dari anak maupun yang datang dari orang tua anak tersebut. Menurut hasil penelitian, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua khusus para orang tua rumah tangga dalam mendidik anak di Desa Taripa Kecamatan Angkona sebagai berikut :

1. Sebagian orang tua kurang perhatian terhadap kasih sayang kepada anaknya.
2. Kurangnya pengetahuan (pendidikan) yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak - anaknya.
3. Kurangnya waktu bagi orang tua untuk mendidik dan membimbing anak - anaknya
4. Orang tua sebagai figur tidak mampu memberikan keteladanan pada anaknya.
5. Sosial ekonomi keluarga masih kurang (rendah), sehingga tidak dapat menunjang pendidikan dan pembinaan anak.
6. Ada sebagian orang tua yang memberikan kasih sayang berlebihan kepada anaknya, sehingga anak tersebut cenderung terlalu manja.
7. Orang tua tidak dapat membangkitkan inisiatif dan kreativitas anak.<sup>25</sup>

Demikian hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam keluarga di Desa Taripa menyadari betapa besarnya peranan orang tua dalam membentuk generasi yang Islami, dan mengingat kompleks persoalan yang

---

<sup>25</sup> Farida, Ibu Rumah Tangga di Desa Taripa, "Wawancara", Taripa, Maret 2011.



dihadapi sang anak di masa yang akan datang, sehingga dengan munculnya kader orang tua muslim, sebagai orang tua teladan yang merupakan kebutuhan insani yang sangat penting di zaman moderen ini.

Untuk mengatasi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak sejak dini selanjutnya menurut Nurmala Sari sebagai orang tua anak, menyatakan bahwa solusi yang dilakukan adalah melalui beberapa program pendidikan anak sejak dini di Desa Taripa adalah (a) Meluangkan waktu bersama dengan anak untuk menggunakan setiap kesempatan dalam mendidik dan membina anak dalam keluarga. (b) Menitipkan anak pada tempat - tempat pendidikan, seperti taman kanak-kanak (TK), pendidikan taman al-Qur'an (TPA). (c) Membawa anak ke pusat Kesehatan Gizi Pelayanan, terhadap pentingnya gizi bagi anak. (d) Program melalui media massa. Untuk sarana alternatif bagi orang tua dalam pendidikan anaknya. Pendekatan dengan media massa ini, dapat membentuk anak dalam kecerdasan sikapnya.<sup>26</sup>

Demikianlah beberapa solusi yang dapat diambil sebagai program pendidikan anak dalam membantu para orang tua rumah tangga, untuk membina dan mendidik anak sejak dini di Desa Taripa Kecamatan Angkona, sebagai upaya terhadap pembentukan sikap dan kepribadian anak dalam rangka menuju ke usia remaja. Hal ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak sehingga dia menjadi anak yang sehat karena kesehatan fisik menunjang perkembangan sisi-sisi anak yang lain. Apapun orang tua sebagai sekolah pertama dengan nilai-nilai positifnya tidak terwujud dengan baik tanpa kesediaan dari orang tua itu sendiri, di mana orang tua

---

<sup>26</sup> Nurmala Sari, Ibu Rumah Tangga di Desa Taripa, "Wawancara", Maret 2011.

menomorduakan urusan anak dengan lebih mementingkan urusannya yang lain. Indikasi dari hal ini tercium manakala orang tua lebih cenderung bersorng tuak diri di luar rumah dan menyerahkan anaknya kepada orang lain, pembantu atau nenek. Alasan karir atau pekerjaan adalah faktor pemicu utama, padahal jika para orang tua mau jujur dalam membandingkan maka dia akan melihat bahwa keuntungan yang diperoleh dari karirnya lebih rendah dibanding dengan kerugian akibat dia meninggalkan anaknya bersama orang lain.

Dalam masalah ini, kita bisa memetik beberapa pokok dalam pendidikan terhadap akidah anak-anak, yakni membiasakan anak mengucapkan dan mendengarkan kalimat tauhid dan memahami maknanya jika ia telah besar, kemudian wajib atas orang tua untuk menumbuhkan tauhid terhadap Allah pada anak-anaknya sedari dini. Oleh karena itu, ajarkan dan pahami anak bahwa *Rabb* mereka adalah Allah *'Azza Wajalla* Dialah yang menciptakan, yang memberi rejeki, yang menghidupkan dan makna-makna *rububiyah* Allah lainnya. Setelah mengenal keagungan Allah dalam *rububiyah*-Nya, iringilah dengan mengajarkan bahwa Allah-Nya yang berhak untuk disembah, diibadahi, disyukuri, diharapkan dan hanya kepada-Nya pula ditujukan segala jenis ibadah. Tak kalah pentingnya memperingatkan mereka dari syirik dan menjelaskan bahayanya pada mereka.<sup>27</sup>

Dalamnya kaitannya dengan keteladanan yang dikembangkan orang tua kepada anaknya dan tertanamnya keimanan terhadap takdir-Nya membawa seorang anak untuk bisa menghadapi hidupnya dengan optimis dan tawakkal. Benih cinta

---

<sup>27</sup> Nurmala Sari, Ibu Rumah Tangga di Desa Taripa, "Wawancara", Maret 2011.

kepada Allah yang tertanam akan menumbuhkan keberanian, karena dia akan menyadari bahwa tidak ada yang pantas ditakuti kecuali kemurkaan-Nya.

Setelah melakukan penelitian, dari beberapa metode penerapan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak, yang telah diterapkan oleh para orang tua rumah tangga dengan melakukan uji coba melalui wawancara secara kolektif dari tiap-tiap metodologi yang dikemukakan di atas, dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa efektivitas penerapan metodologi pendidikan al-Qur'an memberikan manfaat yang sangat besar dalam rangka pendidikan anak sejak dini khususnya di Desa Taripa.

Untuk melengkapi metodologi pendidikan ini, berikut ini penulis mengutip beberapa metode khusus yang disebutkan oleh seorang ahli pendidikan keluarga, Muhammad Fauzi Adhim, dalam bukunya "*Bersikap Terhadap Anak*", dengan singkat, penulis dapat menggambarkan :

- a). Memahami tingkah anak, khususnya yang berkenaan dengan bakat. Kecerdasan, masalah keluarga dan masalah hubungan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengoreksi tindakannya dan menjelaskan, mengingatkan bukan memperlakukan dan memberi kehangatan setelah di hukum.
- b). Memahami saat-saat memberi dan saat tidak memberi. Hal ini dilakukan dengan jalan : tidak terlalu kikir, memberi tanpa diminta, memberi tanpa amanah, dan tidak semua tugas disertai dengan pemberian.

c). Menjadi orang tua / orang tua yang baik, dapat ditempuh dengan jalan : menerima yang sedikit, memaafkan yang menyulitkan, tidak membebani dan tidak memakinya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, penerapan metode dalam mendidik anak seperti yang diuraikan di atas merupakan salah satu metode yang sanga efektif untuk memahami minat, bakat, kecerdasan dan psikologi anak.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>28</sup> Muh. Fauzi Adhim, *Bersikap Terhadap Anak*, (Cet. I ; Yokyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 123.

## BAB V

### P E N U T U P

#### *A. Kesimpulan*

1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengantisipasi kenakalan remaja khususnya di Kecamatan Angkona adalah pembinaan generasi muda melalui bimbingan dan penyuluhan pembinaan dan penyempurnaan kepribadian. Oleh karena itu, pembinaan generasi muda dalam mengatasi kenakalan remaja tentu kaitannya dengan pendidikan agama Islam di desa Taripa diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini, masyarakat dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist.

2. Faktor - faktor yang menghambat dalam pembinaan generasi muda yaitu (a) Sebagian orang tua kurang perhatian terhadap kasih sayang kepada anaknya, (b) Kurangnya pengetahuan (pendidikan) yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak – anaknya, (c) Kurangnya waktu bagi orang tua untuk mendidik dan membimbing anak – anaknya, (d) Orang tua sebagai figur tidak mampu memberikan keteladanan pada anaknya, (e) Sosial ekonomi keluarga masih kurang (rendah), (d) Orang tua tidak dapat membangkitkan inisiatif dan kreativitas anak.

Dengan adanya hambatan tersebut sehingga upaya mengatasi hal tersebut ialah : (a) Meluangkan waktu bersama dengan anak untuk menggunakan setiap kesempatan dalam mendidik dan membina anak dalam keluarga. (b) Menitipkan anak

pada tempat - tempat pendidikan, seperti taman kanak-kanak (TK), pendidikan taman al-Qur'an (TPA). (c) Membawa anak ke pusat Kesehatan Gizi Pelayanan, terhadap pentingnya gizi bagi anak. (d) Program melalui media massa. Untuk sarana alternatif bagi orang tua dalam pendidikan anaknya. Pendekatan dengan media massa ini, dapat membentuk anak dalam kecerdasan sikapnya.

### **B. Saran-saran**

1. Bagi orang tua dalam keluarga, bahwa pendidikan agama dimulai sejak dini bahkan sejak seorang anak dalam kandungan. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama. Seorang remaja akan menjadi baik dan buruk dalam beragama, orang tualah yang pertama kalinya membentuk jiwa beragama dan tanggung jawab dalam pendidikannya.

2. Bagi pemerintah desa Taripa, bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Maka perlu adanya dukungan dan perhatian yang lebih di bidang pendidikan baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat nonformal.

3. Bagi anggota masyarakat, juga ikut berperan dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran remaja akan arti pentingnya pendidikan agama, maka kondisi keagamaan dalam masyarakat harus tercipta secara baik. Sehingga remaja akan tergabung dalam masyarakat yang mempunyai kondisi keagamaan yang baik.

4. Bagi remaja hendaknya senantiasa mempunyai rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam menuntut ilmu. Meskipun tidak dapat mengenyam

pendidikan secara formal, tetapi dapat menuntut ilmu melalui pendidikan nonformal. Sehingga dengan keikutsertaannya dalam pendidikan luar sekolah tersebut pengetahuan bagi mereka yang putus sekolah tidak jauh berbeda dengan pengetahuan yang didapat oleh mereka yang sekolah di pendidikan formal.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Adhim, Muh. Fauzi, *Bersikap Terhadap Anak*, Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Adi, Arif Wibisono, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, Diterjemahkan H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*” Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- al-Gazali, Imam, *Mau'izah al-Mukminin Min Ihya' 'al Ulumu al-Din*, Cet. V; Bandung: Diponegoro, 1975.
- Arifin, M., *Teori-teori Konseling, Umum dan Agama*, Cet. III; Jakarta: Golden Terayon, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Dahlia, *Dari Remaja untuk Remaja*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ilmu, 1991.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Problematika Kenakalan Remaja di Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- , *Pembinaan dalam Mengatasi Kenakalan*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI., *al- Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy Syifa, 2001.
- Ginott, Haim G., *Memerakan Hubungan Anda dan Anak - Anak*, Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hadi, Amirul, dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.



- Hafidz, Muh. Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet. II; Kairo: al - Bayan, 1988.
- Harini, Sri, dan Aba Firdaus al - Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet. III; Bandung: al Bayan, 1996.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Jaya, Yahya, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Cet. VI; Padang: Angkasa Raya, 2004.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk., *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII, Jakarta: Kementerian Riset dan Teknologi RI., LIPI, 2002.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: al Husna Zikra, 1995.
- Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Mas'ary, Anwar, *Membentuk Pribadi Muslim* Cet. III; Bandung: al-Ma'arif, 1991.
- Musnamar, Thoha, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Cet. II; Yogyakarta: UI Press, 1992.
- Parukkai, Masruhim, *Dari Remaja untuk Remaja*, buku I Ujung Pandang: SKM Pos Makassar, 1991.
- Poerdarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003.
- Rahman, Abu Abdul, *Wanita Sholeha, Ciri-ciri dan Fungsinya*, Cet. II; Ujung Pandang Kurnia Budiman, 1987.
- Risman, Eli, *Tentang Keteladanan, Identitas Wanita Islami Ummi*, No. 10/ XIII 1422 H. / 2002 M.

Sanusi, Abu Fuad Firdaus Ahmad, *Pedoman Pendidikan Islam, Sejak anak dalam kandungan hingga dewasa*, Cet. I; t.tp., Pustaka Abu Hurairah, 2005.

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.

Surya, Moh., *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet. I; Bandung: IKIP Bandung, 1997.

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 1996.

Thaha, Khaeriyah Husain, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, Cet. I; Surabaya Risalah Gusti, 1991.

Thalib, M., *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Cet. IV; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Yusuf L.N., Syamsu, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Bani Qureys, 2005.



**IAIN PALOPO**